

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan satuan yang terkecil dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam membentuk sebuah bangsa yang besar seperti Indonesia. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, masing-masing memiliki peran yaitu peran orang tua untuk mencintai, mengajari dan memimpin, sedangkan peran anak bersikap baik pada orang tua dan hormat. Keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan. Orang tua sebagai sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka, dari orangtua maka anak akan menerima segala macam kebaikan, dan berkat mereka ia memperoleh kedudukannya dalam masyarakat. Mereka memberikan cinta kasih mereka kepada anaknya dan segala apa yang dibutuhkannya, tanpa menghitung dan tanpa prasyarat. Mereka selalu bersedia untuk memaafkan segala kekeliruan dan kenakalan-kenakalannya dan dalam segala keadaan kehidupan mereka merupakan batu karang keamanan baginya (Magnis-Suseno, 2003). Beragam karakteristik yang dimiliki keluarga yang berasal dari berbagai macam budaya dapat memunculkan corak pendidikan serta nilai yang berbeda pula antara keluarga satu dengan keluarga yang lain.

Keluarga Jawa merupakan bagian dari ribuan bahkan jutaan keluarga yang ada di Indonesia yang turut berperan dalam membangun bangsa ini serta sebagai salah satu bagian modal sosial yang memiliki kekayaan tata nilai. Budaya Jawa yang khas akan sikap dan perilaku yang tidak menonjolkan diri, menempatkan

nilai keselarasan hidup lebih tinggi daripada harta benda, tidak suka konflik, dan cenderung suka mengalah (Jatman, 1997).

Masyarakat Jawa dalam praktek kehidupan sehari-hari menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu : (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung. Keharmonisan sosial menjadi nilai utama dalam bermasyarakat di kehidupan orang Jawa, hal tersebut melekat dalam pola pergaulan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh prinsip hormat terhadap orang lain. Prinsip hormat didasarkan pada pendapat bahwa semua hubungan dalam masyarakat terjadi teratur secara hirarkhis, bahwa keteraturan hirarkhis itu bermula pada dirinya sendiri dan oleh karena itu orang wajib untuk mempertahankannya dan untuk membawa diri sesuai dengannya. Setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tatakrama sosial. Mereka yang berkedudukan lebih tinggi harus diberi hormat, sedangkan sikap yang tepat terhadap mereka yang berkedudukan lebih rendah adalah sikap kebakakan atau keibuan dan rasa tanggung-jawab (Magnis-Suseno, 2003).

Geertz (1961), menyatakan bahwa nilai rukun dan nilai hormat bukan saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak tanduk keluarga Jawa,

melainkan merupakan pusat perhatian bagi dirinya. Pernyataan tersebut memiliki arti yaitu sekelompok nilai yang berkenaan dengan pandangan *kejawen* tentang tata krama penghormatan dan nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis.

Terbentuknya sikap saling menghormati antar sesama individu merupakan keadaan yang diharapkan oleh orang tua kepada anaknya agar anak dapat berperilaku sesuai dengan peran sosial yang diutamakan dalam masyarakat Jawa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan perubahan jaman, maka dalam keluarga pun terjadi perubahan dalam segala hal tak terkecuali dalam keluarga Jawa. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat interaksi antara sistem-sistem kebudayaan yang berbeda-beda. Interaksi antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan manca negara mampu membawa sebuah perubahan nilai-nilai. Interaksi antar budaya inilah akhirnya melahirkan norma baru yang lebih bersifat global dan universal. Hadirnya norma baru tersebut, generasi muda cenderung mempraktikkan norma baru ini dan lambat laun melupakan norma dasar (asli) kelompoknya ([www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id)). Suatu suasana yang didalamnya terjadi pemaksaan nilai-nilai karena masyarakat kehilangan pegangan, padahal nilai-nilai tidak dapat dilepaskan dari makna hidup dan tidak dapat dilepaskan dari aktualisasi diri (Hasan dalam Jatman, 1997).

Menurut Musthofa A. (2003) problematika yang dialami dalam perkembangan anak Jawa masa ini adalah keadaan lingkungan mereka yang sudah berbeda dengan sebelumnya. Stimulus-stimulus bagi latihan pengembangan perilaku tidak hanya dalam bentuk pergaulan dan nilai-nilai norma yang menyertainya, melainkan telah banyak stimulus luar yang ikut berperan seperti

vcd, televisi, internet dan sebagainya. Anak perlu mendapat pendampingan orang tua atau orang yang lebih dewasa. Orang tua perlu lebih proaktif dan mengakrabi anak-anak sebagaimana mereka akrab dengan teman-temannya. Perkembangan media menjadikan teman sebaya tidak cukup untuk menjadi kontrol bagi pengembangan perilaku *sabar*. Sebagai contoh, pada masa lalu teman sebaya dapat menjadi fungsi pengendali dorongan negatif dalam pergaulan antar lawan jenis, namun pada saat ini hal tersebut sudah tidak efektif. Maka dari itu orang tua perlu lebih memerankan diri sebagai teman bagi anak-anak mereka.

Kedua, masalah penanganan permasalahan akibat kenakalan anak oleh orang tua terhadap timbulnya efek dari perilaku anak di masa puber. Penanganan yang selama ini berkembang di masyarakat Jawa adalah pengambilalihan penyelesaian masalah oleh orang tua. Pengambilalihan oleh orang tua adalah dalam rangka menjaga kehormatan nama keluarga. Namun pola ini menjadi tidak mendidik bagi anak-anak yang menonjol kenakalannya. Mereka akan makin tidak terkontrol karena tidak terkondisikan mekanisme kontrol dalam diri mereka (perilaku *sabar* dan sikap *nrima* tidak berkembang) yang dikarenakan setiap permasalahan yang muncul tidak mereka rasakan langsung akibat negatifnya, sebab masalah mereka telah terselesaikan oleh upaya orang tua mereka. Keadaan tersebut menjadikan mekanisme kendali dengan *sabar* (*delay of gratification*) tidak tercipta pada mereka. Anak-anak mereka tidak terbiasakan mengalami akibat-akibat dari suatu perbuatan buruk atau melanggar norma yang mereka lakukan, sebab semuanya diselesaikan oleh orang tua (Musthofa A., 2003).

Adapun kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa menurut Herusatoto, kaidah tersebut adalah menuntut agar manusia dalam

cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Hormat merupakan suatu unsur dalam setiap situasi sosial di Jawa. Hormat merupakan tata krama, aturan tindak-tanduk yang layak dalam keadaan tertentu. Pernyataan hormat menempatkan seseorang dalam suatu kedudukan, kedudukan ini bergantung pada sejumlah sistem tataran yang berbeda-beda yang masing-masing merdeka. Sistem ini meliputi seks, umur, kekayaan, jabatan dan cara hidup. Hormat dalam keluarga Jawa dapat ditunjukkan dari sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa dan tatanan bahasa. Ini terbukti dengan adanya tataran bahasa dalam keluarga Jawa, yakni hormat (*krama*) dan akrab (*ngoko*) serta adanya penambahan dalam kategori sangat hormat (*krama inggil*). Berperilaku yang baik dalam keluarga amat penting bagi pertumbuhan sikap anak selanjutnya. Sejak kecil anak sudah terbiasa menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya jalan sedikit membungkuk saat berjalan didepan orang tua dan dengan sopan mengucap *nuwun sewu* (permisi), *nderek langkung* (perkenankan lewat sini) (Herusatoto dalam Sumadi, 2003).

Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, orang tua kepada anak memakai *ngoko*, sedang anaknya menggunakan *krama*. Penggunaan bahasa campuran dalam pergaulan yang memakai kata-kata dari *krama* dan *ngoko* dan ini lebih mudah dipelajari dalam praktek dan sulit dipelajari secara teori. Sebagai contoh, masyarakat Jawa menganggap sangat tidak sopan apabila ada orang makan mengeluarkan bunyi ciplak (*kecap*). Orang Jawa juga menganggap tidak sopan jika memberikan sesuatu dengan tangan kiri, duduk sambil kaki diangkat di kursi (*jegang*), dan menguap sambil bersuara bebas (Endraswara, 2006).

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa orang Jawa sekarang (modern) telah terpengaruh nilai-nilai budaya barat yang dapat (telah) merusak nilai-nilai budaya tradisi (ketimuran atau Jawa) yang ada. Hal ini ditandai oleh berbagai perubahan besar-besaran pada poros dan akar budaya Jawa. Sikap hidup Jawa yang merupakan esensial budaya Jawa kini sedang larut dalam zaman yang bercirikan keteraturan terganggu, keadilan menipis, ekonomi sulit, dan tata nilai yang saling berbenturan (Koentjaraningrat dalam Endraswara, 2006).

Akibatnya sulit dipungkiri, kalau kini generasi muda kita mendapat “cap” (dianggap) sudah tidak *njawani* lagi. Penilaian itu muncul, sebagian didasarkan pada sikap dan perilaku negatif yang mereka perlihatkan sehari-hari yang sudah semakin jauh meninggalkan nilai-nilai budi pekerti khususnya nilai hormat. Anak-anak bangsa yang semula polos, telah terjangkiti erosi akhlak dan kemunduran moral (Endraswara, 2006).

Tidak sedikit anak-anak sekolah yang mestinya *ngajeni* kepada guru atau dosennya, sudah mulai “berani” membantah dalam batas-batas kewajaran. Sikap-sikap yang berbau kekerasan dan kebrutalan juga mulai merambah didunia pendidikan. Tawuran antar pelajar yang berbuntut pada kekerasan fisik juga merupakan fenomena kemerosotan budi pekerti. Etika dan tatakrma dalam pergaulan masa kini, telah dipenuhi gelombang permasalahan berkat jaringan komunikasi dan jalinan secara mondial. Pesatnya perkembangan teknologi dan media informasi telah menyebabkan budi pekerti luhur bangsa ini terdesak dan terkikis (Endraswara, 2006).

Subroto (2007) dalam Solopos, mengemukakan keprihatinannya bahwa setelah dilakukan riset tentang kemampuan generasi muda Jawa dalam memakai

bahasa Jawa krama inggil. Kesimpulan yang ditarik subroto, ternyata generasi muda Jawa sekarang mayoritas tak mampu memakai bahasa Jawa krama dengan tepat. Kondisi demikian berimbas pada nilai-nilai budaya Jawa yaitu budi pekerti, sopan santun, serta etika yang mengalami kemerosotan.

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa remaja masa kini sudah banyak yang kurang mengenal dan memahami ajaran-ajaran budaya Jawa. Perilaku-perilaku yang muncul pada anak-anak jaman sekarang lebih terkesan tidak beraturan atau kurang beretika. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya anak tidak menundukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua, anak mendahului makan sebelum orang tuanya makan, berkata kasar atau tidak sopan ketika berbincang dengan orang tua, tidak menuruti perintah ataupun nasehat orang tua dan tidak menyapa orang tua ketika berjalan didepan orang tua.

Hal ini diperparah dengan rendahnya minat orang tua dalam mengajarkan dan memberi pemahaman kepada anaknya tentang norma, perilaku dan sopan santun sesuai dengan ajaran leluhurnya yang mungkin hal tersebut dianggap kuno atau ketinggalan jaman. Prinsip hormat tetap dipegang erat sampai sekarang, namun juga terjadi pergeseran. Kadar hormat juga mulai berkurang karena bergulirnya paham demokrasi (Fachry, 1986).

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas disini adalah “Bagaimana dinamika psikologis aktualisasi nilai hormat anak pada orangtua dalam keluarga Jawa?”. Untuk mengkaji permasalahan di atas secara empiris, penulis mengambil judul **“Aktualisasi nilai hormat anak pada orangtua dalam keluarga Jawa”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini memahami secara mendalam upaya penerapan nilai hormat anak pada orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

## **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana cara anak menerapkan nilai hormat pada orangtua dalam keluarga, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat :

1. Untuk orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penerapan nilai hormat anak pada masa kini.
2. Untuk anak, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran dalam menerapkan nilai hormat pada orangtua di kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi indigenos.